

KAJIAN CURAH HUJAN TERHADAP PRODUKSI SALAK PONDOH DI KECAMATAN TURI, KABUPATEN SLEMAN

Rahmad Agung Prasetyo¹, Abdul Mu'in², Herry Wirianata²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Salak pondoh merupakan salah satu jenis buah salak yang memiliki ciri khas yang cukup terkenal dengan jenis salak yang lainnya. Oleh karena itu, salak jenis ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan berprospek cerah, sebagai salah satu komoditas ekspor yang dapat menambah devisa negara di sektor non migas. Permasalahan yang dijumpai dalam pengembangan usaha tani salak pondoh pada saat musim penghujan berkepanjangan, menyebabkan penurunan hasil dan pendapatan para petani salak yang umumnya tergolong kelas menengah ke bawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh faktor iklim (curah hujan) terhadap produksi Salak Pondoh. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Metode penelitian yang dilakukan adalah survey agronomi. Survey bertujuan untuk memilih, mengetahui dan mengenal lokasi penelitian untuk mendapatkan data sekunder yang meliputi data produksi dan data curah hujan, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan analisis regresi. Hasil analisis diperoleh bahwa produktivitas tahunan Salak Pondoh di Sleman tidak dipengaruhi oleh curah hujan dan hari hujan. Produktivitas triwulan tidak dipengaruhi jumlah curah hujan.

Kata Kunci : *Salak Pondoh, Produktivitas, Curah Hujan, Hari Hujan, Kecamatan Turi*

PENDAHULUAN

Salak (*Salacca Edulis*) adalah salah satu tanaman buah-buahan asli Indonesia yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Sampai saat ini banyak dijumpai jenis salak yang berkembang luas dan agak spesifik dikaitkan dengan daerah pembudidayaannya, misalnya salak condet (Jakarta), salak padang sidempuan (Medan), salak pondoh (Sleman/Yogyakarta), salak wedi (Bojonegoro), salak bangkalan (Madura), salak kacuk (Malang), salak bali (Karangasem) dan sebagainya (Ashari, 1995).

Salak pondoh merupakan salak istimewa karena rasanya manis dan enak sejak buah masih muda. Oleh karena itu, salak jenis ini memiliki nilai ekonomi tinggi karena salak pondoh dengan kualitas yang bagus mempunyai nilai jual yang tinggi dan berprospek cerah karena salak pondoh memiliki peluang sebagai komoditas ekspor sehingga dapat menambah devisa negara di sektor non migas. Salak pondoh merupakan salah satu jenis buah salak yang memiliki ciri khas yang cukup terkenal yang membedakannya dengan jenis salak yang

lainnya, yaitu rasanya yang manis meskipun buahnya dipetik pada saat masih muda (Santoso, 1990).

Salak pondoh adalah salah satu jenis salak yang terus mengalami peningkatan produksi. Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang memproduksi salak pondoh. Komoditi ini sudah memiliki pasar yang stabil dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga tani khususnya di Kabupaten Sleman.

Permintaan terhadap salak pondoh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1) semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berminat pada buah salak sebagai dampak keberhasilan program penyuluhan dan program peningkatan gizi masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah; (2) tingkat harga salak di pasar yang relatif terjangkau oleh berbagai kalangan masyarakat; (3) tingkat harga buah-buahan lainnya; dan (4) ketersediaannya sepanjang tahun.

Kelebihan salak pondoh dibandingkan salak lainnya yaitu rasa buahnya yang manis meskipun belum matang, memiliki kandungan

air yang cukup, berbuah sepanjang tahun, masa simpan buah lebih dari 20 hari, bila dimakan dalam jumlah banyak tidak menimbulkan rasa tidak enak di perut, dan harga jual relatif lebih tinggi (Purnomo,2001).

Buah salak segar dapat dibuat manisan, dikalengkan, sebagai perlengkapan dekorasi, dan disajikan sebagai buah segar. Buah segar yang diperdagangkan biasanya masih dalam tandan atau telah dilepas. Helai daunnya dapat dijadikan atap, dan kulit tangkai daunnya dapat dijadikan anyaman atau tikar (Purnomo,2001).

Kandungan gizi dalam setiap 100 g buah salak yang dapat dimakan terdapat 77 kalori, 74 g air, 20.9 g karbohidrat, 1.8 g fosfor, 0.42 g zat besi, 0.4 protein, 0.2 g vitamin C dan 0.004 g vitamin B (Rukmana, 1999).

Tanaman salak memerlukan air yang cukup, tetapi tidak tahan dengan air yang tergenang dalam waktu lama. Pada dataran tinggi tanaman salak akan tumbuh baik pada daerah yang banyak mendapatkan curah hujan atau daerah yang termasuk wilayah hujan sepanjang tahun dengan curah hujan lebih dari 2.000 mm per tahun, tetapi tidak lebih dari 4.000 mm per tahun (Anarsis,1996).

Curah hujan mempengaruhi ketersediaan air. Air sendiri dibutuhkan tanaman untuk bermacam-macam keperluan. Proses fotosintesis, mengubah zat hara menjadi makanan yang diperlukan, sangat memerlukan air disamping bantuan sinar matahari. Air merupakan media pengatur suhu bagi tanaman sebab air dapat menyerap dan menyalurkan panas. Air juga penting sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hara dari luar ke dalam tubuh tanaman. Wajar bila tanaman kekurangan air akan menjadi layu, pertumbuhannya kurus, dan yang lebih parah lagi tanaman bisa mati.

Permasalahan yang dijumpai dalam pengembangan usaha tani salak pondoh yaitu saat terjadi musim penghujan berkepanjangan, dengan curah hujan tinggi akan menyebabkan gangguan pada penyerbukan bunga sehingga tanaman salak pondoh menjadi kurang produktif karena pertumbuhan stek anaknya terganggu,

banyak yang mengalami kerontokan dan membusuk. Hal ini menyebabkan penurunan hasil dan pendapatan para petani salak. Keadaan ini membebani petani yang umumnya masih tergolong kelas menengah ke bawah.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu di perkebunan rakyat di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu bulan 10 juni- 10 juli 2016.

Alat Dan Bahan Penelitian

1. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ballpoint, buku tulis, penggaris, dan komputer atau laptop.
2. Bahan yang digunakan yaitu data primer dan sekunder yang diperoleh dari Perkebunan salak rakyat di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :
Survey Utama

Survey ini bertujuan untuk memilih, mengetahui, mengenal lokasi kebun penelitian untuk mendapatkan data sekunder pada lokasi kebun. Pada lokasi penelitian diambil data sekunder guna mendukung pengamatan dan pembuatan data. Adapun data yang diambil berupa data sekunder yang diperoleh dari kebun rakyat yaitu data produksi tahun 2010-2015 (6 tahun) dan data curah hujan tahun 2010-2015 (6 tahun) Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan cara regresi linier berganda dan kolerasi, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara curah hujan, hari hujan dengan produksi Salak Pondoh yang diambil dari data curah hujan selama 6 tahun terakhir dan data produksi selama 6 tahun terakhir secara berurutan kemudian dianalisis dengan analisis varians pada jenjang nyata 5%, untuk mengetahui pengaruh hubungan curah hujan terhadap produksi Salak Pondoh.

Rumus Analisis

1. Analisis Curah Hujan

Dalam menganalisis curah hujan terdapat beberapa faktor yang harus dicari, meliputi :

- a. Total adalah Keseluruhan penjumlahan dari data yang akan dihitung meliputi total hasil setahun, total hasil perbulan.
- b. Analisis curah hujan menggunakan metode Schmitd- Ferguson, yang mana dapat dinyatakan dalam parameter BK, BB, BL,
- c. Nilai Mean, nilai rata-rata pada data yang tersedia dimana nilai rata-rata hitung merupakan penjumlahan bilangan atau nilai dari pengamatan dibagi dengan jumlah pengamatan yang ada.
- d. Nilai Max, nilai terbesar yang ada pada data yang tersedia
- e. Nilai Min, nilai terkecil yang ada pada data yang tersedia
- f. Standar Devisiasi (SD)

$$Sx = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (xi-x)^2}}{n-1}$$

Ket.

Sx = Standar Devisiasi
 Xi = Nilai rangkaian data
 X = Nilai rata-rata
 N = Jumlah data

g. Koefisien Variasi (CV)

$$CV = \frac{\text{Standar Devisiasi}}{\text{Mean}} \times 100 \%$$

2. Analisis Produktivitas

Dalam menganalisis curah hujan terdapat beberapa faktor yang harus dicari, meliputi :

- a. Total adalah Keseluruhan penjumlahan dari data yang akan dihitung meliputi total hasil setahun, total hasil perbulan.
- b. Nilai Mean, nilai rata-rata pada data yang tersedia dimana nilai rata-rata hitung merupakan penjumlahan bilangan atau nilai

dari pengamatan dibagi dengan jumlah pengamatan yang ada.

- c. Nilai Max, nilai terbesar yang ada pada data yang tersedia
- d. Nilai Min, nilai terkecil yang ada pada data yang tersedia
- e. Standar Devisiasi (SD)

$$SX = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (xi-x)^2}}{n-1}$$

Ket

Sx = Standar Devisiasi
 Xi = Nilai rangkaian data
 X = Nilai rata-rata
 N = Jumlah data

f. Koefisien Variasi (CV)

$$CV = \frac{\text{Standar Devisiasi}}{\text{Mean}} \times 100 \%$$

3. Analisis regresi linier berganda

Dengan menggunakan rumus $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$

Ket : Y = Produksi (salak)

a = Konstata

$x_1 = \text{Curah hujan (CH)}$

$x_2 = \text{Hari hujan (HH)}$

HASIL DAN ANALISIS HASIL

Deskripsi Kecamatan Turi

Kecamatan Turi adalah salah satu dari empat kecamatan yang berada dikawasan puncak Gunung Merapi, terletak di sebelah utara dari ibukota Kabupaten Sleman yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang, berada pada ketinggian 400-550 m diatas permukaan laut. Kecamatan Turi mempunyai luas wilayah 4.309 ha. Terdiri dari empat Desa yaitu Desa Bangunkerto, Wonokerto, Donokerto, dan Girikerto.

Batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Kecamatan Tempel
- Sebelah Utara : Hutan Merapi
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakem
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sleman

Areal

Luas kebun Salak di Kecamatan Turi 1.560,89 ha, terekam di empat desa yaitu disajikan pada tabel dibawah ini :

No	Desa	Luas (Ha)
1	Wonokerto	573,966
2	Bangunkerto	351,825
3	Donokerto	254,314
4	Girikerto	380,786

Tanaman yang diusahakan berumur 20-21 tahun dengan rerata produksi 10,75 ton/ha/tahun.

Keadaan Tanah dan Iklim

Jenis tanah di Kecamatan Turi yaitu tanah regosol. Jenis tanah regosol merupakan jenis tanah yang berasal dari material gunung api, berbutir kasar berupa abu vulkan dan pasir vulkan yang merupakan hasil erupsi gunung berapi, bersifat subur, kaya akan unsur hara seperti P dan K yang masih segar, pH 6-7, cenderung gembur, umumnya tekstur makin halus makin produktif, kemampuan menyerap air tinggi, dan mudah tererosi. Sedangkan keadaan topografi Kecamatan Turi

relatif datar cocok dimanfaatkan sebagai kawasan pemukiman, daerah pertanian, atau budidaya pertanian serta untuk fasilitas penunjang kota lainnya seperti perdagangan, pendidikan, dan lain-lain.

Hubungan Curah Hujan dengan Produktivitas Salak Pondoh

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan diperoleh data produktivitas salak pondoh dan curah hujan selama 6 tahun (2010-2015) yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis varian dengan jenjang nyata 5%. Hasil pengamatan yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Produktivitas dan curah hujan tahunan

Tahun	Produktivitas (ton/ha)	Curah Hujan (mm/th)	Hari Hujan (mm/th)
2010	1,58 ab	4670 a	187 a
2011	1,17 ab	4012 a	142 a
2012	0,75 a	4008 a	125 a
2013	2,07 b	3438 a	162 a
2014	1,87 b	2622 a	149 a
2015	1,89 b	3406 a	170 a

Keterangan : Angka yang diikuti huruf sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata (dengan uji DMRT 5%)
 * data curah hujan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran
 ** data Produksi dapat dilihat pada lampiran

Dari tabel Produktivitas dan curah hujan tahunan dapat dilihat bahwa produktivitas tahun 2010-2011 berbeda nyata dengan tahun 2012, produktivitas tahun 2012 berbeda nyata dengan tahun 2013, dan produktivitas tahun 2013-2015 berbeda tidak nyata. Untuk curah hujan dan hari hujan tahun 2010-2015 menunjukkan berbeda tidak nyata

Hasil Analisis varian hubungan produktivitas salak pondoh dengan curah hujan dan hari hujan selama 6 tahun (2010-2015) bahwa triwulan 1 (Januari-Maret) sampai triwulan 4 (Oktober-Desember)

(Tabel2) menunjukkan berbeda tidak nyata. Produktivitas tertinggi terjadi pada triwulan 4 (Oktober-Desember) yaitu sebesar 2,93 ton/ha, Sedangkan pada curah hujan terdapat perbedaan yang nyata. Curah hujan pada triwulan 1,2,3 dan 4 berbeda nyata. Curah hujan tertinggi terjadi pada triwulan 1 (Januari-Maret) yaitu 8960 mm dan curah hujan terendah terjadi pada triwulan 3 (Juli-September) yaitu 1297 mm. Hasil pengamatan analisis varian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Produktivitas dan Curah Hujan Triwulan Dalam 6 tahun (2010-2015)

Triwulan	Produktivitas (ton/ha)	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (mm)
I (Januari-Maret)	2,29 a	8960 c	359 c
II (April-Juni)	1,69 a	4778 b	213 b
III (Juli-September)	2,09 a	1297 a	62 a
IV (Oktober-Desember)	2,93 a	7195 bc	301 bc

Keterangan : Angka yang diikuti huruf sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidaknyata (dengan uji DMRT 5%)

Ketersediaan air tanah sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan produksi tanaman salak pondoh. Hal ini dipengaruhi oleh curah hujan bulanan, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi antar waktu dan diindikasikan adanya lag (selang waktu) sehingga pengaruhnya nyata terhadap produktivitas salak pondoh.

Setelah dilakukan analisis regresi dan korelasi (Tabel 3) terdapat beberapa hubungan signifikan antara curah hujan, hari

hujan terhadap produktivitas salak pondoh. Hal ini diduga bahwa curah hujan dan hari hujan tercukupi setiap bulannya sehingga tidak terjadi defisit air. Tanaman salak akan tumbuh baik pada daerah yang banyak mendapatkan curah hujan atau daerah yang termasuk wilayah hujan sepanjang tahun dengan curah hujan lebih dari 2.000 mm per tahun, tetapi tidak lebih dari 4.000 mm per tahun.

Tabel 3. Korelasi dan Regresi Produktivitas Triwulan Salak dengan Curah Hujan dan Hari Hujan dengan Selang Waktu

Lag	Peramalan	Korelasi			Persamaan Regresi	R
		CH (x ₁)	HH (x ₂)	Produktivitas		
0	CH (x ₁)	1	0,015	-0,700	Y= 0,045 + 0,000X ₁ + 0,011 X ₂	0,893
	HH (x ₂)	0,015	1	0,545		
	Produktivitas	-0,700	0,545	1		
1	CH (x ₁)	1	0,395	-0,214	Y= 0,220 +0,000X ₁ + 0,010 X ₂	0,800
	HH(x ₂)	0,398	1	0,622		
	Produktivitas	-0,214	0,622	1		
2	CH (x ₁)	1	0,962(**)	0,478	Y= 0,315 + 0,000X ₁ + 0,006 X ₂	0,606
	HHH (x ₂)	0,962(**)	1	0,562		
	Produktivitas	0,478	0,562	1		
3	CH (x ₁)	1	0,796	-0,669	Y= 3,767 + 0,000 X ₁ + 0,062 X ₂	0,758
	HH (x ₂)	0,796	1	-0,748		
	Produktivitas	-0,669	-0,748	1		

Keterangan : * Signifikan pada level 5%
 ** Signifikan pada level 1%

Setelah dilakukan analisis regresi dan korelasi pada tabel 3 hanya terdapat hubungan yang signifikan pada level 0,01 antara curah hujan dan hari hujan pada Lag 2. Hal ini dapat terlihat pada persamaan regresi dimana produktivitas tidak dipengaruhi oleh curah hujan dan hari hujan. Dengan demikian bahwa nilai Y yaitu produktivitas salak pondoh tidak dipengaruhi oleh curah hujan (X_1) dan hari hujan (X_2).

PEMBAHASAN

Menurut Anarsis (1995) bahwa tanaman salak akan tumbuh baik pada daerah yang banyak mendapatkan curah hujan atau daerah yang termasuk wilayah hujan sepanjang tahun dengan curah hujan lebih dari 2.000 mm per tahun, tetapi tidak lebih dari 4.000 mm per tahun.

Salak sesuai ditanam di daerah berzona iklim Aabcd, Babc, dan Cbc. A berarti jumlah bulan basah tinggi, yaitu sekitar 11-12 bulan per tahun. B berarti jumlah bulan basah sekitar 8-10 bulan per tahun. Sedangkan C berarti bulan basah sekitar 5-7 bulan per tahun. Kode a berarti kedalaman permukaan air tanah kurang dari 50 cm di bawah permukaan tanah, b berarti kedalaman permukaan air tanah 50-150 cm, c berarti kedalaman permukaan air tanah 150-200 cm, dan d berarti kedalaman permukaan air tanah lebih 200 cm.

Zona iklim Aabcd berarti salak cocok ditanam di daerah dengan bulan basah tinggi (A) dengan tipe kedalaman air tanah a, b, c, dan d. Zona iklim Babc berarti salak bisa juga cocok di daerah dengan bulan basah sekitar 8-10 bulan per tahun (B) dengan tipe kedalaman air tanah a, b, dan c. Sedangkan zona iklim Cbc berarti salak masih mungkin ditanam pada daerah dengan bulan basah sekitar 5-7 bulan per tahun (C) dengan tipe kedalaman air tanah b dan c (Anonim, 1992).

Hasil pengamatan yang dilakukan di Kecamatan Turi memiliki rata-rata 10 bulan basah, dan 2 bulan kering setiap tahunnya, sedangkan curah hujan tahunan adalah 3.689 mm berada pada jumlah yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman salak pondoh..

Hasil klasifikasi iklim pada Kecamatan Turi adalah tipe iklim B yaitu Basah dengan

nilai $Q = 22\%$ (Lampiran 2). Artinya di Kecamatan Turi kebutuhan air untuk tanaman sudah cukup.

Hasil analisis varian produktivitas tahunan yang terjadi selama 6 tahun (2010-2015) menunjukkan berbeda nyata. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas pada tahun 2012, 2013, dan 2015, sedangkan pada tahun 2010, 2011, dan 2014 berbeda tidak nyata. Produktivitas Salak Pondoh tahun 2013 dan 2015 menunjukkan hasil yang tinggi (Tabel 1) dan berbeda nyata dengan tahun sebelumnya, hal ini diduga bahwa semakin bertambah umur tanaman maka produksi tanaman akan meningkat. Curah hujan tahunan menunjukkan berbeda tidak nyata dalam rentang tahun 2010-2015. Hal ini diduga bahwa curah hujan setiap tahunnya relatif tercukupi, dan memenuhi syarat tumbuh ideal tanaman Salak. Pada analisis triwulan produktivitas menunjukkan berbeda tidak nyata (Lampiran 5). Produktivitas triwulan dalam 6 tahun (2010-2015) menunjukkan nilai yang sama, dalam triwulan I (Januari-Maret) jumlah produktivitas yang dihasilkan adalah sebesar 2,29 ton/ha, triwulan II (April-Juni) jumlah produktivitas 1,69 ton/ha, triwulan III (Juli-September) jumlah produktivitas 2,09 ton/ha, triwulan IV (Oktober-Desember) jumlah produktivitas 2,93 ton/ha. Hal ini diduga karena kebutuhan air sudah terpenuhi sehingga kelebihan air sudah tidak efektif untuk meningkatkan produktivitas, Dapat dilihat dalam (lampiran 1) jumlah curah hujan mencapai 200-400 mm per bulan, hal ini sesuai dengan salah satu syarat tumbuh tanaman Salak. Salak akan tumbuh dengan baik didaerah dengan curah hujan rata-rata 200-400 mm per bulan (Anonim, 1992).

Penyerbukan pada tanaman salak terjadi dengan bantuan angin dan serangga, campur tangan manusia diperlukan untuk melancarkan penyerbukan sehingga salak menghasilkan buah yang optimal. Penyerbukan yang baik dilakukan di pagi atau sore hari pada hari kedua bunga betina mekar. Bila penyerbukan dilakukan pada musim hujan, butir air hujan yang menyiram bisa menggagalkan proses perkawinan. Hasil

penyerbukan dapat dilihat satu bulan kemudian, bila terlihat bakal buah salak yang berwarna hitam kecil-kecil menunjukkan proses penyerbukan dan pembungaan buah salak berhasil (Anonim,1992).

Hasil analisis regresi dan korelasi produktivitas triwulan salak pondoh dengan curah hujan dan hari hujan (Tabel 2) menunjukkan bahwa curah hujan dan hari hujan tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Jumlah curah hujan di Kecamatan Turi sesuai dengan ketentuan curah hujan optimal. Peningkatan dan penurunan produktivitas yang tidak terlalu signifikan di Kecamatan Turi dikarenakan umur tanaman yang masih muda dan diduga dipengaruhi oleh faktor lain. Ada dua faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman yaitu faktor internal yang meliputi varietas tanaman, dan faktor eksternal (lingkungan) meliputi air, temperatur, intensitas penyinaran, kelembaban, dan nutrisi. Curah hujan merupakan sumber penyedia air tanah sehingga merupakan komponen penting dari aspek iklim di samping suhu dari aspek iklim, kelembaban udara dan radiasi matahari.

Suhu merupakan faktor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Salak pondoh akan tumbuh secara optimum pada suhu sekitar 20°-30° Celcius. Suhu yang lebih rendah dari 20°C umumnya memperlambat pembungaan salak pondoh, dan sebaliknya suhu yang terlampaui tinggi berpengaruh buruk terhadap perkembangan buah dan biji. Salak pondoh dapat tumbuh dengan baik pada daerah-daerah bertipe curah hujan A, B dan C berdasarkan sistem Schmidt dan Ferguson. Akan tetapi, khususnya pada daerah beriklim tipe A, tidak dikehendaki curah hujannya terlalu tinggi. Untuk pertumbuhan optimum, salak pondoh membutuhkan curah hujan yang merata sekitar 200-400 mm/bulan. Andaikata curah hujannya sedikit atau musim kemaraunya berkepanjangan, tanaman salak pondoh menjadi kurang produktif, karena pertumbuhan stek anakan hanya sedikit. Sebaliknya, curah hujan yang terlalu tinggi justru menurunkan produksi buah, karena

banyak bunga yang busuk dan rontok (Santoso,1990).

Kecamatan Turi memiliki iklim yang sesuai dengan kebutuhan hidup tanaman salak, sehingga produktivitas yang dihasilkan oleh tanaman salak optimal dan relatif sama. Hal ini menyebabkan produktivitas salak dan curah hujan menunjukkan tidak berbeda nyata setelah dilakukan analisis pada jenjang nyata 5%. Menurut Verne (2010) faktor lingkungan akan mempengaruhi proses-proses fisiologi dalam tanaman. Semua proses fisiologi akan dipengaruhi oleh suhu dan beberapa proses akan tergantung dengan cahaya. Suhu optimum diperlukan oleh tanaman agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh tanaman. Suhu yang terlalu tinggi akan menghambat pertumbuhan tanaman bahkan akan menimbulkan kematian bagi tanaman, demikian pula sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Produktivitas salak pondoh bervariasi antar tahun. Produktivitas antar triwulan hampir sama pada triwulan IV (Oktober-Desember) cenderung menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi dari pada triwulan lainnya.
2. Produktivitas triwulan salak pondoh berhubungan erat dengan curah hujan dan hari hujan yang terjadi selama triwulan bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1992. *18 Varietas Salak*. Penerbit PT Penebar Swadaya, Anggota IKAPI. Jakarta
- Ashari, S. 1995. *Hortikultura, Aspek Budidaya*. UI-Press, Jakarta.
- Anarsis,W. 1996. *Agribisnis Komoditas Salak*. Bumi Aksara, Jakarta. Hal 23-33
- Hendratno, 2006. *Salak Prospek Agribisnis dan Teknik Usaha Tani*. Kanisius Yogyakarta.
- Kusumainderawati, E.P., dan M. Soleh. 1995. *Penentuan standar normal kebutuhan hara bagi pertumbuhan hasil salak*. J. Hort. 5(2):23-29

- Purnomo, H. 2001. *Budidaya Salak Pondoh. Aneka Ilmu*. Semarang
- Purbiati, T., Q. D. Ernawanto dan S. R. Soemarsono. 1994. *Pengaruh komposisi media tumbuh dan ukuran pot terhadap keberhasilan dan pertumbuhan tunas anakan salak yang diperbanyak secara vegetatif*. J. Hort. 6(2):1-12
- Rukmana, R. 1999. *Salak : Prospek Agribisnis dan Teknik Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta
- Santoso, Hieronymus Budi. 1990. *Salak Pondoh*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Solihin. 2001. *Kajian Faktor – Faktor Penentu Produktivitas Salak Pondoh*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Tjahjadi, N. 1996. *Bertanam Salak*. Kanisius. Yogyakarta. .
- Verheij, E.M.W. dan R.E. Coronel, 1997. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara, Buah-buahan yang Dapat Dimakan*. Terjemahan S. Somaatmadja. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 568 hal
- Verne, Aredhiean. 2010. *Pengaruh Ketinggian Tempat (suhu) Terhadap Pertumbuhan Tanaman, Ternak, hama penyakit tumbuhan dan Gulma*. [http: // aredhiean verne. Blogspot.com /2010/12/](http://aredhiean.verne.blogspot.com/2010/12/), Diakses 3 Juni 2017